

PENDEKATAN SAVI TERHADAP KEAKTIFAN BERTANYA DAN MENGEMUKAKAN IDE SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Reni Lolotandung¹, Rumiati², A. Rosyid Al Atok²

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Dosen Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: renilolotandung@gmail.com

ABSTRAK

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan atau mempengaruhi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa. Terdapat beragam aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi indikator evaluasi keaktifan siswa, di antaranya keaktifan dalam mengemukakan pertanyaan dan mengemukakan ide. Keduanya menunjukkan aktivitas lisan (oral) yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh kegiatan siswa mengemukakan pertanyaan dan ide tentang materi yang sedang dipelajarinya. Kedua aktivitas tersebut sangat penting dalam proses belajar siswa, sehingga guru harus mendorong agar siswa aktif bertanya dan melatih mengemukakan ide-idenya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkannya adalah dengan menerapkan pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI memberi kesempatan pada siswa untuk belajar melalui aktivitas fisik, mendengar dan berbicara, mengamati, serta memecahkan masalah. SAVI merupakan pendekatan belajar berdasarkan aktivitas, artinya siswa dilatih untuk bergerak aktif secara fisik dan mental ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan SAVI, maka siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk aktif dalam mengemukakan pertanyaan dan ide.

Kata kunci: SAVI, keaktifan bertanya, mengemukakan ide

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses yang rumit karena tidak hanya proses transfer informasi guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan berbagai tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu memahami konsep yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, setiap guru pasti memerlukan suatu pendekatan yang dijadikannya sebagai pedoman untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Nurhayati, dkk. (2014:2) bahwa pendekatan belajar adalah cara-cara yang dilakukan guru untuk mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan optimal dan bermakna bagi para siswa.

Kegiatan pembelajaran saat ini siswa cenderung kurang didorong untuk dapat mengembangkan sendiri ide/ kemampuan berpikirnya, melainkan diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal berbagai materi atau informasi yang dijelaskan guru. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun materi atau informasi tanpa diberi kesempatan yang cukup untuk memahami informasi yang diingatnya, untuk menghubungkannya dengan ihwal kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:116-117) bahwa kegiatan belajar membutuhkan peran aktif peserta didik, namun pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang dengan kecenderungan saat ini yaitu kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Partisipasi aktif siswa masih cenderung diminimalkan oleh guru (guru lebih aktif daripada siswa), sehingga siswa berperan dan terlibat secara pasif di kelas.

Guru harus mengupayakan agar proses pembelajaran efektif atau bermakna bagi siswa, yaitu menekankan pada keterlibatan aktif siswa di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamalik (2013:171) bahwa “kegiatan belajar yang efektif adalah kegiatan belajar yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas secara mandiri”.

Aktivitas siswa selama pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Yamin (2015:147) menjelaskan bahwa pembelajar (siswa) yang aktif adalah seseorang yang dalam kegiatan pembelajaran selalu atau aktif berbicara, aktif mendengarkan, menulis, membaca, kemudian melakukan refleksi diri terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Realita yang sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas saat ini yaitu kegiatan pembelajarannya cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif, salah satunya dikarenakan pendekatan belajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang dapat melibatkan siswa aktif di dalamnya. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, karena partisipasi aktif siswa sangat kurang. Aktivitas-aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti aktivitas untuk mengemukakan pertanyaan dan ide sangat jarang terlihat. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya pola pikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, yang akhirnya menyebabkan rendahnya hasil belajar. Menindaklanjuti hal tersebut, maka kegiatan pembelajaran di kelas perlu diperbaiki dengan tujuan untuk meningkatkan peran aktif siswa di dalamnya.

Guru harus menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Nuansa pembelajaran yang baru tersebut diharapkan dapat mengurangi kejenuhan belajar siswa, sehingga siswa kembali memiliki semangat untuk belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan pendekatan SAVI. Menurut Meier (2002:100) bahwa kegiatan pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan SAVI akan dapat optimal apabila keempat unsur SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dapat terselenggara dalam satu peristiwa pembelajaran.

Pentingnya pendekatan SAVI, karena pada dasarnya hasil belajar siswa tidak secara otomatis meningkat dengan hanya menyuruh anak atau siswa untuk duduk, mendengarkan dan berpikir, tetapi harus menggabungkan aktivitas intelektual dan gerak fisik melalui penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pendekatan SAVI menurut Anggraeni (2013:2) bahwa “pendekatan SAVI merupakan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan antara gerakan fisik dengan aktivitas-aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra sehingga dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran”.

Pendekatan SAVI menekankan pada peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andrianti, dkk. (2016:473-474) bahwa “SAVI adalah proses belajar berdasarkan aktivitas siswa bergerak aktif secara fisik ketika belajar melalui pemanfaatan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran ikut terlibat dalam proses pembelajaran”.

Emosi anak dalam pembelajaran juga harus ditekankan, ini berarti siswa benar-benar terlibat secara langsung dan pusat perhatian mereka hanya tercurah ke dalam pembelajaran tersebut. Menurut Alfiani (2015:2) bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berarti pembelajarannya menekankan pada upaya memaksimalkan penggunaan indera secara penuh, selain itu elemen dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tergabung menjadi satu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan SAVI.

Penerapan pendekatan SAVI, siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar, aspek kerjasama siswa dapat meningkat dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah juga meningkat sehingga dapat melatih kemampuan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Juniarta, dkk. (2014:9) bahwa “pendekatan pembelajaran SAVI lebih menekankan pada bagaimana siswa melatih kemampuan hasil belajar untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan penuh kreativitas dan dengan menggunakan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Tunjung Mardana pada tahun 2009 menyimpulkan bahwa aktivitas belajar dan motivasi belajar siswa mampu mengalami peningkatan setelah guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan SAVI. Hal tersebut tampak dari hasil analisis data penelitian, di mana rerata persentase siswa yang aktif dalam kegiatan belajar pada siklus 1 mencapai 46,7%, selanjutnya meningkat menjadi 65,2% pada siklus 2. Hasil analisis motivasi belajar siswa pun menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus, di mana persentase siswa yang termotivasi pada siklus 1 mencapai 53,7% dan meningkat menjadi 72,9 pada siklus 2.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran IPS dapat mempengaruhi keaktifan bertanya dan mengemukakan ide siswa.

PEMBAHASAN

Pendekatan SAVI

Pengertian Pendekatan SAVI

Salah satu hal yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran adalah adanya pendekatan yang tepat yang digunakan guru untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran itu. Gani (2013:30) menyatakan bahwa “pendekatan belajar adalah cara yang ditempuh atau digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta merupakan cara umum bagi guru dalam menyikapi pembelajaran dan permasalahannya”.

Salah satu pendekatan belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar yang bermakna bagi siswa adalah pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization,*

Intellectually). Pendekatan belajar SAVI dicetuskan oleh Dave Meier dalam bukunya *The Accelerated Learning Handbook* yang terbit tahun 2000. Meier (2002:91) menyatakan “pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak ke sana kemari, namun dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual, serta penggabungan semua indera maka dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”.

Pendekatan SAVI adalah pendekatan belajar yang menekankan pada aktivitas siswa secara fisik dan mental ketika belajar melalui pemanfaatan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Andrianti, dkk. (2016::473-474) yang menyatakan bahwa SAVI merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengacu pada dimensi manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki dimensi yakni tubuh (somatis), pendengaran (auditori), penglihatan (visual), serta pemikiran (intelektual). Pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI akan melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, serta keluasaan pribadi dengan menyadari bahwa setiap orang belajar memiliki cara yang berbeda.

Shoimin (2014:177-178) menguraikan kependekan dari istilah SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*), sebagai berikut:

- a. *Somatic*, yaitu belajar berorientasi pada aktivitas fisik (dengan cara berbuat dan bergerak). Siswa aktif mengalami sendiri peristiwa-peristiwa belajar dan melakukan berbagai hal yang dapat memperlancar kegiatan belajarnya.
- b. *Auditory*, yaitu belajar berorientasi pada aktivitas-aktivitas berbicara dan mendengar. Guru harus melibatkan siswa agar aktif di dalamnya, misalnya melalui kegiatan mendengarkan dan menyimak materi, berbicara dan menguraikan, siswa mempresentasikan, dan lain-lain.
- c. *Visualization*, yaitu belajar berorientasi pada aktivitas siswa untuk mengamati dan menggambarkan. Siswa harus diberikan kesempatan untuk dapat memanfaatkan indera mata mereka untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti siswa mengamati suatu obyek, mendemonstrasikan, membaca materi pelajaran, dan lain-lain.
- d. *Intellectually*, yaitu belajar berorientasi pada aktivitas siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah. Guru harus memberi masalah kepada siswa sebagai tantangan yang harus diselesaikan dengan cara memikirkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan SAVI merupakan pendekatan belajar berdasarkan aktivitas, dimana siswa dilatih bergerak aktif secara fisik dan mental ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Wujud dari kegiatan-kegiatan fisik tersebut antara lain siswa mengemukakan suatu pertanyaan dan mengemukakan ide.

Langkah-langkah Pendekatan SAVI

Shoimin (2014:178-180) menguraikan langkah-langkah penerapan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*), yaitu:

- a. Tahap persiapan (pendahuluan)
Guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi belajar.
- b. Tahap penyampaian (kegiatan inti)
Guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera siswa.
- c. Tahap pelatihan (kegiatan inti)
Guru membantu seluruh siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.
- d. Tahap penampilan hasil (penutup)
Guru membantu seluruh siswa untuk menerapkan dan memperluas seluruh pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Pendekatan SAVI memiliki banyak kelebihan. Menurut Shoimin (2014:182) beberapa kelebihan dari pendekatan SAVI, yaitu:

- a. Dapat membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Dapat melatih ingatan siswa tentang materi yang telah dipelajari, karena siswa terbiasa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Dapat membuat suasana pembelajaran menyenangkan, karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- d. Dapat memupuk kerja sama, karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.

Aktivitas Belajar

Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menunjukkan segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi, baik fisik maupun non-fisik, dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin (2010) yang menyatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dengan melakukan interaksi dengan siswa lainnya, dengan media-media pembelajaran untuk mencapai tujuan atau target belajar, serta untuk mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup dalam masyarakat”.

Aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan siswa dalam proses belajar. Gani (2013:20) menyatakan bahwa “aktivitas belajar melibatkan aktivitas fisik maupun aktivitas mental dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa”.

Terdapat beragam bentuk aktivitas belajar siswa, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai yang sulit diamati. Dimiyati dan Mudjiono (2013:114) menyatakan kegiatan fisik yang dapat diamati seperti kegiatan siswa membaca, menulis, mengemukakan ide, bertanya, mendengarkan, meragakan, dan mengukur.

Kegiatan psikis yang bisa diamati misalnya mengingat kembali materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar ialah segenap rangkaian kegiatan yang secara sadar dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain ditunjukkan melalui aktivitas siswa mengemukakan pertanyaan dan ide.

Bertanya dan Mengemukakan Ide Sebagai Aktivitas Belajar

Keaktifan bertanya merupakan salah satu bentuk aktivitas lisan (oral) yang dilakukan siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan oleh kegiatan siswa bertanya (mengajukan pertanyaan) berkaitan dengan materi yang dipelajari. Menurut Subhan (2013:20) bahwa “keaktifan bertanya ialah faktor penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tanpa memiliki keaktifan bertanya maka siswa tidak akan bisa berkembang dan mengikuti proses pembelajaran sesuai yang diharapkan”.

Ide (pendapat) adalah buah pemikiran atau perkiraan tentang sesuatu. Hamalik (2013:172) menyatakan bahwa keaktifan mengemukakan ide ialah bentuk aktivitas lisan (oral) yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa mengemukakan ide ditunjukkan oleh aktivitas para siswa ketika berpendapat (mengutarakan suatu ide atau pendapat) tentang materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini menjelaskan bahwa ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran seseorang mengenai suatu hal.

PENUTUP

SAVI merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada peran aktif siswa di dalamnya. SAVI merupakan pendekatan belajar berdasarkan aktivitas, artinya siswa dilatih untuk bergerak aktif secara fisik dan mental ketika sedang belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan SAVI, maka siswa semakin aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, termasuk aktif dalam mengemukakan pertanyaan dan ide.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D. A. (2015). Penerapan pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) terhadap hasil belajar anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 1(1), 1-15.
- Andrianti, R. Y., Irawati, R., & Sudin, A. (2016). Pengaruh pendekatan SAVI (somatic, auditory, visual, intellectual) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa sekolah dasar pada materi pengolahan data. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 471-480.

- Anggraeni, N. (2013). Peningkatan aktivitas belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran SAVI pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Anggaswangi Grobogan tahun ajaran 2012/2013. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 1-7.
- Arifin. (2010). *Penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Yogyakarta, Lilin Persada Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan kelima. Jakarta, Rineka Cipta.
- Gani, P. A. (2013). Keefektifan penerapan pendekatan SAVI terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi bermain alat musik melodis pianika di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang, FIP Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Cetakan kelima belas. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Juniarta, I D. G. S. & N. W. Arini. (2014). Pengaruh pendekatan SAVI terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 5 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Mardana, A. T. (2009). Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan SAVI (PTK pada siswa kelas VII SMP PGRI 15 Pracimantoro). *Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 1-9. Diakses dari <http://www.eprints.ums.ac.id>.
- Meier, D. (2002). *The accelerated learning handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Terjemahan Rahmani Astuti. 2002. Cetakan I. Bandung, Penerbit Kaifa.
- Nurhayati, U., Kriswandani, & N. Ratu. (2014). Penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar pada materi kubus dan balok bagi siswa kelas VIII B SMP Islam Sudirman I Bancak Kabupaten Semarang Semester II Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Kritis Satya Wacana*, 1(1), 1-9.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Sleman, Ar-Ruzz Media.
- Subhan, A., Fatmaryanti, S. D., & Hidayati, N. (2013). Keaktifan bertanya siswa dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe card sort pada kelas X MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur. *Jurnal Radiasi*, 2(1), 18-20.
- Yamin, Moh. (2015). *Teori dan metode pembelajaran: konsepsi, strategi dan praktik belajar yang membangun karakter*. Malang, Madani (Kelompok Intrans Publishing) Anggota IKAPI.